

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology/fintech*) dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap sistem keuangan global secara fundamental, termasuk di Indonesia. Integrasi teknologi digital dalam sektor keuangan telah menghadirkan berbagai inovasi layanan yang mengedepankan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan akses bagi masyarakat. Salah satu inovasi yang mengalami pertumbuhan paling pesat adalah layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) atau *PayLater*. Layanan ini memungkinkan konsumen melakukan pembelian dengan skema pembayaran tertunda tanpa melalui proses kredit konvensional yang kompleks dan berlapis (Suyono et al., 2025). Kehadiran *PayLater* mencerminkan pergeseran preferensi masyarakat terhadap sistem pembayaran digital berbasis aplikasi. Transformasi ini juga mengindikasikan perubahan perilaku keuangan masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi. Dengan demikian, *fintech* bukan hanya berperan sebagai alat transaksi, namun membentuk pola pengambilan keputusan keuangan individu.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan *Paylater* di Indonesia (2021-2025)

Sumber: Berita terkini, diolah penulis.

Pertumbuhan layanan *PayLater* di Indonesia menunjukkan percepatan yang sangat mencolok dalam beberapa tahun terakhir. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa hingga tahun 2025, nilai pembiayaan BNPL telah mencapai Rp8,56 triliun. Angka tersebut mencerminkan pertumbuhan tahunan lebih dari 56% (*year-on-year*), yang menunjukkan tingginya tingkat adopsi masyarakat terhadap layanan ini (OJK, 2025). Selain itu, jumlah rekening aktif *PayLater* tercatat mencapai 30,31 juta akun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa *PayLater* telah diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat. Fenomena tersebut menegaskan bahwa *PayLater* bukan lagi instrumen keuangan marginal. Sebaliknya, *PayLater* telah menjadi bagian integral dari ekosistem keuangan digital nasional.

Pertumbuhan layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) di Indonesia tidak hanya tercermin dari peningkatan jumlah pengguna, tetapi juga dari nilai pasar yang terus mengalami ekspansi. Laporan pasar terbaru menunjukkan bahwa nilai pasar BNPL Indonesia diproyeksikan tumbuh sekitar 13,5% dan mencapai USD 8,59 miliar pada

tahun 2025, seiring meningkatnya integrasi layanan *PayLater* pada *platform e-commerce* dan aplikasi digital (Research and Market, 2025). Pertumbuhan ini menegaskan bahwa *PayLater* telah menjadi salah satu instrumen pembiayaan digital yang paling diminati masyarakat, khususnya di wilayah urban.

Namun demikian, kemudahan akses *PayLater* juga menimbulkan kekhawatiran terkait risiko keuangan konsumen. Media internasional menekankan bahwa meskipun BNPL menawarkan kemudahan pembayaran, layanan ini dapat meningkatkan risiko utang yang tidak terlihat, keterlambatan dalam pembayaran, dan perilaku boros jika tidak didukung oleh pengendalian diri dan pemahaman keuangan yang baik. (Danziger, 2025). Risiko tersebut menjadi semakin signifikan pada konsumen muda yang cenderung belum memiliki pengalaman pengelolaan keuangan jangka panjang.

Regulator di Indonesia merespons fenomena tersebut dengan memperketat pengawasan terhadap layanan pembiayaan digital. Berdasarkan pemberitaan CNBN Indonesia, otoritas Jasa Keuangan menegaskan perlunya pembatasan plafon pembiayaan dan penguatan perlindungan konsumen untuk menekan risiko kredit bermasalah, terutama pada kelompok usia muda (Puspadini, 2025). Langkah ini menunjukkan bahwa isu penggunaan *PayLater* tidak hanya menjadi perhatian akademik, tetapi juga agenda strategis regulator.



Gambar 1. 2 Perkembangan Tingkat Kredit Macet (TWP90) Fintech Lending di Indonesia (2021 – 2025)

Sumber: Berita terkini, diolah penulis.

Peningkatan tingkat kredit macet (TWP90) pada layanan *fintech lending*, termasuk PayLater, sebagaimana ditunjukkan pada grafik perkembangan kredit macet tahun 2021–2025, mengindikasikan adanya risiko sistemik dalam penggunaan kredit digital yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan finansial pengguna. Kenaikan rasio TWP90 hingga mencapai 4,33% pada tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian konsumen mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu (Saputra, 2026). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan persoalan kemampuan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku pengelolaan keuangan individu. Fakta bahwa kelompok usia muda, khususnya Generasi Z, merupakan pengguna dominan *PayLater* memperkuat dugaan bahwa dari faktor literasi keuangan dan pengendalian diri memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas penggunaan layanan tersebut.

Selain itu, peningkatan risiko kredit juga tercermin dari akumulasi utang masyarakat melalui layanan pinjaman digital. Berdasarkan pemberitaan Kontan.id,

OJK mencatat bahwa total *outstanding* pinjaman *fintech lending*, yang mencakup PayLater, telah menembus Rp 94,85 triliun per November 2025 (Ferry Saputra, 2025). Data tersebut memperkuat indikasi bahwa ekspansi kredit digital berjalan sangat cepat dan membutuhkan pengelolaan risiko yang lebih komprehensif.

Berdasarkan pemberitaan media nasional seperti *Sapos*, Generasi Z tercatat sebagai kelompok yang paling dominan dalam memanfaatkan layanan *PayLater*, meskipun di sisi lain mereka juga menghadapi risiko gagal bayar yang cukup tinggi (Redaksi Sapos, 2025). Fakta ini mencerminkan adanya gap antara kemudahan akses finansial berbasis digital dengan kemandirian psikologis dan ekonomi pengguna muda. Akibatnya, elemen seperti literasi keuangan dan *locus of control* (faktor psikologis) menjadi faktor determinan dalam membentuk perilaku penggunaan *PayLater* yang bertanggung jawab.

Pesatnya pertumbuhan *PayLater* tersebut tidak terlepas dari dominasi generasi muda sebagai pengguna utama layanan ini. Era digital menjadi lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya Generasi Z, sehingga kelompok ini memiliki tingkat literasi teknologi yang tinggi serta preferensi terhadap layanan keuangan berbasis aplikasi. Laporan PEFINDO Biro Kredit menunjukkan bahwa hampir 40% pengguna BNPL berasal dari kelompok usia 18–25 tahun (Muhamad Ibrahim, 2025). Kelompok usia ini didominasi oleh individu yang berada pada fase awal kemandirian finansial. Pola penggunaan *PayLater* pada Generasi Z umumnya diarahkan pada kebutuhan gaya hidup. Kategori konsumsi yang paling dominan meliputi *travel*, *fashion*, dan *entertainment*. Kondisi ini menegaskan bahwa

Generasi Z merupakan segmen pasar utama sekaligus kelompok yang paling rentan terhadap risiko penggunaan *PayLater*.

Kota Surabaya merupakan salah satu pusat ekonomi serta kawasan urban terbesar di Indonesia merepresentasikan dinamika perkembangan *PayLater* secara nyata. Tingkat urbanisasi yang tinggi mendorong percepatan adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Jika disandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur, akses dan pemanfaatan *e-commerce* di Kota Surabaya tergolong berada pada level yang cukup masif. Kepemilikan *smartphone* yang masif semakin memperkuat penggunaan aplikasi keuangan digital. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan layanan *PayLater*. Generasi Z di Surabaya hidup dalam ekosistem urban dengan intensitas konsumsi yang tinggi. Oleh sebab itu, Surabaya menjadi konteks relevan untuk mengkaji perilaku penggunaan *PayLater* pada Generasi Z (Berlianti & Suwaidi, 2024).

Meskipun *PayLater* menawarkan kemudahan transaksi dan memperluas inklusi keuangan, berbagai kajian menunjukkan adanya konsekuensi negatif dari penggunaannya. Kemudahan pembayaran tertunda sering kali mendorong konsumen untuk mengabaikan pertimbangan kemampuan finansial jangka panjang. Beberapa laporan industri mengindikasikan bahwa penggunaan *PayLater* berkontribusi pada peningkatan perilaku konsumtif. Pada laman berita Tempo.co menunjukkan analisis industri menunjukkan bahwa penggunaan *PayLater* berkorelasi dengan peningkatan pembelian impulsif hingga 65% (Estherina, 2026). Dampak ini terutama terlihat pada konsumen muda yang memiliki kontrol diri keuangan yang relatif rendah. Dibandingkan menggunakan pertimbangan logis,

aspek emosi dan impulsivitas cenderung menjadi pendorong utama di balik keputusan seseorang untuk membeli suatu produk. Akibatnya, penggunaan *PayLater* berpotensi memperburuk perilaku keuangan individu.

Selain perilaku konsumtif, risiko kredit juga menjadi isu krusial dalam penggunaan layanan *PayLater*. Pada berita Kontan.co.id mengatakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan melaporkan bahwa tingkat TWP90 atau kredit macet lebih dari 90 hari pada *fintech lending*, termasuk *PayLater*, berada pada kisaran 4,32% pada akhir 2025 (Saputra, 2026). Angka ini menunjukkan adanya peningkatan risiko gagal bayar dalam sistem pembiayaan digital. Lonjakan kredit bermasalah tercatat signifikan pada kelompok debitur usia muda. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya kesiapan finansial sebagian pengguna *PayLater*. Risiko keterlambatan pembayaran dapat berdampak pada reputasi kredit individu di masa depan. Dalam beberapa waktu kedepan, situasi ini memiliki potensi yang dapat menimbulkan dampak *over-indebtedness*. Oleh karena itu, stabilitas keuangan personal Generasi Z menjadi perhatian serius.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses kredit digital tidak selalu dibarengi dengan kecakapan manajemen finansial yang mumpuni. Generasi Z sering dikaitkan dengan karakteristik perilaku keuangan yang impulsif dan berorientasi pada kepuasan jangka pendek. Paparan media sosial yang tinggi juga memengaruhi pola konsumsi dan pengambilan keputusan finansial kelompok ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa tekanan sosial dan gaya hidup digital mendorong konsumsi berlebihan. Rahmania & Manjaleni (2025) menyatakan bahwa Generasi Z cenderung memiliki pengendalian diri keuangan yang belum

stabil. Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap penggunaan *PayLater* yang tidak terkendali. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang memengaruhi perilaku penggunaan *PayLater*.

Pemahaman individu terhadap instrumen keuangan, potensi risiko, serta implikasi dari tindakan finansial yang diambil dikenal sebagai literasi keuangan. Faktor tersebut menduduki posisi penting dan banyak mendapat perhatian dalam berbagai literatur mengenai perilaku keuangan (Kamil & Indrawati, 2023). Pemahaman ini meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengelola keuangan. Individu yang melek finansial cenderung berencana secara sistematis dan lebih mawas diri terhadap risiko utang masa depan. Pada platform kredit digital, literasi finansial berfungsi sebagai pilar evaluasi kemampuan bayar. Oleh sebab itu, faktor ini menjadi penentu utama dalam pemanfaatan *PayLater* secara rasional.

Meskipun begitu, korelasi antara literasi keuangan dan penggunaan *PayLater* dalam berbagai riset terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten. Beberapa literatur mencatat bahwa tingkat literasi keuangan yang baik efektif membatasi perilaku konsumtif serta menekan over-utilisasi *PayLater*. Miranda & Nuryana (2025) membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan yang mumpuni membuat seseorang lebih selektif memanfaatkan kredit digital. Namun, beberapa studi alternatif justru mendapati bahwa kecakapan finansial tersebut belum tentu efektif membatasi penggunaan *PayLater*. (Elliyana et al., 2024) menyatakan bahwa faktor psikologis dan sosial sering kali lebih dominan dibandingkan pengetahuan keuangan. Tekanan lingkungan, promosi digital, dan kemudahan akses aplikasi

dapat melemahkan peran literasi keuangan. Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan kompleksitas perilaku keuangan pada generasi muda.

Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku *PayLater* tampaknya tidak berdiri sendiri; perbedaan hasil riset terdahulu mengisyaratkan adanya variabel luar yang ikut memengaruhinya. Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu tidak selalu langsung terwujud dalam perilaku finansial yang sehat. Dalam konteks ini, faktor psikologis menjadi elemen penting yang menjembatani pengetahuan dan tindakan. Salah satu aspek psikologis yang berpengaruh adalah *locus of control*, yaitu sudut pandang seseorang mengenai apakah pencapaian hidupnya merupakan dampak dari tindakan pribadinya atau dipicu oleh faktor-faktor lingkungan eksternal (Rotter, 1966). Konsep ini menjelaskan bagaimana individu memaknai tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan demikian, *locus of control* berpotensi memengaruhi efektivitas literasi keuangan dalam mengendalikan penggunaan *PayLater*.

Temuan dari literatur terdahulu menegaskan adanya korelasi positif antara internal *locus of control* dan perilaku keuangan yang sehat, di mana individu merasa memegang kendali penuh atas keputusan finansial mereka. Mereka yang memiliki orientasi internal meyakini bahwa kondisi finansial, baik untung maupun rugi, sepenuhnya ditentukan oleh kerja keras dan regulasi diri yang mereka lakukan. Persepsi inilah yang memicu lahirnya sikap defensif dan penuh pertimbangan saat mengelola utang maupun ketika mengambil fasilitas kredit. Hubungan positif antara internal *locus of control* dan perilaku finansial yang sehat berhasil dibuktikan dalam penelitian Veneya et al.(2025). Di sisi lain, riset tersebut juga mengonfirmasi

bahwa individu yang berorientasi eksternal lebih condong menyalahkan atau mengaitkan keadaan ekonomi mereka pada faktor lingkungan luar. Kelompok ini lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan promosi agresif layanan *PayLater*. Akibatnya, risiko penggunaan *PayLater* yang tidak terkendali menjadi lebih tinggi.

Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan *locus of control* sebagai variabel independen atau variabel moderator dalam model perilaku keuangan. Pendekatan ini menekankan peran *locus of control* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel. Studi oleh Veneya et al.(2025), melibatkan *locus of control* untuk memoderasi hubungan antara gaya hidup dan perilaku keuangan pada pengguna *PayLater* Gen Z. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa keterkaitan antara kedua variabel utama tersebut mengalami penguatan berkat adanya faktor *locus of control*. Namun demikian, pendekatan moderasi belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme internal individu. Dengan kata lain, bagaimana pengetahuan keuangan diinternalisasi menjadi perilaku masih belum terjawab secara komprehensif.

Meskipun demikian, keterbatasan studi yang mengoperasionalkan *locus of control* sebagai mekanisme mediasi masih menjadi celah dalam riset saat ini. Khususnya, penyelidikan empiris yang menghubungkan literasi keuangan, *locus of control*, dan adopsi layanan *PayLater* masih sangat jarang dijumpai. Mayoritas penelitian berhenti pada pengujian pengaruh langsung atau hubungan moderasi. Pendekatan ini belum dapat memaparkan aspek psikologis yang mendasari konversi dari sekadar pemahaman finansial menjadi perilaku keuangan yang nyata. Suyono

et al.(2025) menegaskan bahwa literasi keuangan tidak selalu otomatis membentuk perilaku keuangan yang sehat. Diperlukan variabel psikologis yang menjembatani antara pemahaman dan tindakan. Oleh karena itu, penggunaan *locus of control* sebagai variabel mediasi menjadi relevan untuk diteliti.

Selain itu, penyelidikan yang mengambil fokus khusus pada representasi Generasi Z di Surabaya masih tergolong langka. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji pengguna *PayLater* secara umum tanpa segmentasi generasi yang jelas. Padahal, setiap generasi memiliki karakteristik perilaku keuangan yang berbeda. Generasi Z dikenal sebagai *digital native* dengan tingkat adopsi teknologi yang sangat tinggi. Aktivitas konsumsi kelompok Generasi Z sangat dipengaruhi oleh dinamika media sosial dan ekosistem digital yang sedang populer. Berlianti & Suwaidi, (2024) menyatakan bahwa penelitian di Surabaya masih belum menggali karakteristik unik Generasi Z secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan gambaran mengenai bagaimana Generasi Z di Surabaya memanfaatkan layanan *PayLater* masih belum dapat dipahami secara menyeluruh.

Didorong oleh adanya kesenjangan riset tersebut, studi ini dilakukan untuk menguji fungsi mediasi dari *locus of control* pada hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan *PayLater* bagi Generasi Z di Surabaya. Pendekatan mediasi dipilih untuk memahami proses internal yang menghubungkan pengetahuan keuangan dengan perilaku actual sebagaimana dijelaskan dalam studi perilaku keuangan digital oleh Suyono et al. (2025). Pemahaman finansial tidak lagi diartikan sebatas penguasaan materi secara kognitif, melainkan juga instrumen penting yang membangun kepercayaan diri seseorang dalam memegang kendali atas pilihan-

pilihan keuangannya (Afrita Miranda, 2025). *Locus of control* berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana individu memaknai tanggung jawab atas keputusan penggunaan kredit digital. Individu dengan literasi keuangan yang baik diharapkan memiliki *locus of control* internal yang lebih kuat. Keyakinan tersebut selanjutnya memengaruhi sikap kehati-hatian dalam menggunakan *PayLater* (Veneya et al., 2025). Oleh karena itu, kerangka konseptual yang diajukan dalam studi ini diharapkan dapat menyajikan pemaparan yang jauh lebih rigid, utuh, dan mendalam.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*). Perspektif akuntansi keperilakuan menggarisbawahi bahwa setiap pilihan finansial tidak selalu didasarkan pada kalkulasi rasional semata, melainkan turut diintervensi oleh aspek-aspek psikologis yang melekat pada diri individu (Rahmania & Manjaleni, 2025). Faktor psikologis dan kognitif individu memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam kajian perilaku keuangan digital (Veneya et al., 2025). Dalam konteks keuangan personal, perilaku individu sering kali dipengaruhi oleh persepsi, sikap, dan keyakinan diri. Integrasi literasi keuangan dan *locus of control* sejalan dengan perspektif ini. Penelitian ini memperluas kajian akuntansi dari aspek teknis menuju pemahaman perilaku pengguna jasa keuangan. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoretis yang berarti bagi perluasan cakupan dan perkembangan literatur di bidang akuntansi keperilakuan.

Terlepas dari nilai kegunaannya secara teoretis, studi ini pun membawa dampak praktis yang cukup strategis. Hasil akhir dari riset ini diproyeksikan mampu

menjadi bahan pertimbangan bagi pihak otoritas dalam menyusun regulasi dan kebijakan terkait ekosistem keuangan digital. Penyedia layanan keuangan, khususnya *PayLater*, dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk merancang strategi edukasi konsumen yang lebih efektif, mengingat peningkatan penggunaan *PayLater* di kalangan generasi muda menjadi perhatian regulator dan industri keuangan (Puspadini, 2025). Program literasi keuangan selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan informasi. Padahal, pembentukan kontrol diri finansial merupakan aspek penting dalam penggunaan kredit digital. Otoritas Jasa Keuangan menekankan perlunya pendekatan literasi keuangan yang lebih holistik (OJK, 2025). Atas dasar tersebut, hasil dari riset ini dapat dijadikan sebagai landasan faktual dalam menyusun dan merancang program-program edukasi yang memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi.

Bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan di Surabaya, hasil penelitian ini memiliki nilai strategis. Hasil studi ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai landasan ilmiah dalam menyusun regulasi terkait akselerasi pemahaman finansial bagi generasi muda. Langkah ini sejalan dengan arah taktis penguatan kecakapan keuangan nasional yang telah digariskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2025). Institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi dan sekolah menengah, dapat mengintegrasikan hasil penelitian dalam kurikulum literasi keuangan. Pendekatan edukasi yang kontekstual akan lebih relevan dengan karakteristik Generasi Z. Generasi Z memiliki pola belajar yang berbeda dan lebih responsif terhadap pendekatan berbasis pengalaman. Studi ini menyajikan bukti nyata terkait bagaimana aspek psikologis mendasari tindakan finansial seseorang,

di mana pemahaman keuangan serta *locus of control* terbukti memegang andil penting dalam mengarahkan tata kelola keuangan pribadi (Rahmania & Manjaleni, 2025). Dengan demikian, kebijakan dan kurikulum dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh dinamika regulasi *PayLater* di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan merencanakan penguatan regulasi *PayLater* yang akan diberlakukan secara bertahap hingga tahun 2027 (Puspadini, 2025). Kebijakan tersebut mencakup pembatasan usia minimum pengguna dan pengaturan plafon pembiayaan bagi konsumen muda. Langkah ini diambil sebagai respons atas meningkatnya risiko kredit dan perilaku konsumtif. Tempo.co (2025) melaporkan bahwa konsumen usia muda menjadi kelompok dengan pertumbuhan risiko gagal bayar tertinggi. Dalam konteks tersebut, penelitian akademik sangat dibutuhkan. Temuan empiris dapat menjadi landasan ilmiah dalam mendukung kebijakan regulator. Atas dasar tersebut, studi yang dilakukan ini membawa nilai urgensi serta keterkaitan yang sangat kuat terhadap proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan di sektor terkait.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama (Teoretis), menempatkan *locus of control* sebagai variabel mediasi—bukan sekadar moderasi seperti riset terdahulu—guna membedah secara psikologis bagaimana literasi keuangan dikonversi menjadi perilaku nyata. Kedua (Kontekstual), spesifikasi subjek pada Generasi Z di wilayah urban Surabaya yang merepresentasikan tingginya adopsi ekosistem *e-commerce*. Ketiga (Praktis), penelitian ini merespons langsung wacana regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

periode 2025–2027 terkait pengetatan kredit digital, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan faktual pembuatan kebijakan.

Berdasarkan argumen tersebut, eksplorasi mendalam mengenai efek literasi keuangan pada penggunaan *PayLater* dengan *locus of control* sebagai pemediasi bagi Gen Z di Surabaya menjadi sangat penting. Langkah ini diambil sebagai upaya solutif untuk mengklarifikasi ambiguitas atau ketidakkonsistenan hasil temuan terdahulu mengenai efek wawasan keuangan terhadap perilaku penggunaan kredit digital (Afrita Miranda, 2025). Pendekatan mediasi memberikan kontribusi metodologis dalam memahami mekanisme psikologis perilaku keuangan. Fokus pada Generasi Z di Surabaya memperkaya konteks empiris penelitian karena generasi ini merupakan kelompok pengguna utama layanan keuangan digital dan memiliki karakteristik perilaku keuangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Lusardi & Mitchell, 2024). Temuan dari studi ini diproyeksikan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah, khususnya pada domain keuangan dan akuntansi keperilakuan. Di samping sumbangsih teoretis tersebut, riset ini pun menyajikan nilai guna praktis bagi pihak otoritas serta pelaku industri finansial. Atas dasar itu, keterbaruan yang ditawarkan memiliki keterkaitan yang kuat terhadap akselerasi ilmu pengetahuan sekaligus penyempurnaan implementasi tata kelola keuangan mandiri di tengah masifnya ekosistem digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan konteks fenomena di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan *PayLater* secara bijak pada Generasi Z di Surabaya?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *locus of control* pada Generasi Z di Surabaya?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap penggunaan *PayLater* secara bijak pada Generasi Z di Surabaya?
4. Apakah *locus of control* memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan *PayLater* secara bijak pada Generasi Z di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan orientasi masalah di atas, maka fokus dan tujuan utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan *PayLater* secara bijak pada Generasi Z di Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap *locus of control* pada Generasi Z di Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap penggunaan *PayLater* secara bijak pada Generasi Z di Surabaya.
4. Untuk menganalisis peran *locus of control* dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan *PayLater* secara bijak pada Generasi Z di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis dan fungsional, hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat teoretis serta praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris pada literatur akuntansi berperilaku dan keuangan personal, khususnya terkait peran *locus of control* serta literasi keuangan di ekosistem digital.
2. Penelitian ini memperkaya kajian teoretis dengan memosisikan *locus of control* sebagai variabel moderasi yang menghubungkan literasi keuangan dengan keputusan penggunaan *PayLater*.
3. Penempatan *locus of control* sebagai variabel moderasi diharapkan mampu menjelaskan inkonsistensi perilaku konsumen dalam memanfaatkan *PayLater*, meskipun mereka berada pada tingkat literasi keuangan yang setara.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi Merupakan rujukan ilmiah untuk menyusun model perilaku keuangan yang lebih kontekstual dan integratif di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah dan Regulator (OJK dan BI).

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang regulasi serta program edukasi literasi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi Generasi Z selaku basis pengguna utama *PayLater*.

2. Bagi Penyedia Layanan *Fintech*

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun fitur dan sistem *PayLater* yang lebih edukatif demi menekan risiko perilaku konsumtif serta memitigasi kredit bermasalah (*NPL*).

3. Bagi Generasi Z

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan dan kontrol diri, sehingga mampu memanfaatkan platform *PayLater* secara lebih rasional dan bijak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi akademis untuk memperluas kajian perilaku keuangan digital, baik melalui penambahan variabel psikologis baru maupun penerapan metode penelitian yang berbeda.